



## Membaca Pandangan Filosof Gianni Vattimo dalam Pendidikan Agama Kristen di Indonesia

Yanwar Valentino<sup>1</sup>, Nina Jesika<sup>2\*</sup>, Ribka Filistina<sup>3</sup>, Akelince Doo<sup>4</sup>

<sup>1,2\*,3,4</sup>Teologi, Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, IAKN Palangka Raya, Indonesia

Email: <sup>1</sup>yanwarvno@email.com, <sup>2\*</sup>ninajesika551@gmail.com, <sup>3</sup>ribkafilistina163@gmail.com,

<sup>4</sup>aakelince@gmail.com

### Informasi Artikel

Submitted: 21-12-2022

Accepted: 04-02-2023

Published: 30-01-2023

### Keywords:

Christian Education

Gianni Vattimo

Nihilism and Metanarratives

Pensiero débole

Participatory Subjects

### Abstract

*Common problem in the world of education, especially Christian Religious Education is when assuming the teacher's hermeneutic is the only final truth regardless of the responses—whether positive or negative—from students. In fact, Gianni Vattimo's view in the context of education in the author's mind assumes that the suppression of ideas, restrictions on creativity in Christian Religious Education, and the critical power of students is inevitable, and indeed seems to have to exist. The response to this event becomes important as a hermeneutic of the teacher as a Christian Education facilitator to see the extent to which the response becomes meaningful. This paper uses qualitative research with literature search techniques, namely through recent books and journals related to Christian Education and the philosophy of Gianni Vattimo. The results of this study indicate that the grand narrative in Christian Education, after going through Vattimo's view (pensiero débole), has been at the intersection as a response, participation and appreciation of the truth that is plural / plural. Both in the church and school environment as a space for Christian Education existence. In addition, the author finds that the relationship of faith in Christian Religious Education is translated into praxis so that it is useful, empowering as well as a manifestation of God's inherent love with others as an abundance of God's love or as a community of faith/belief that is in harmony.*

### Abstrak

Persoalan umum dalam dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Kristen adalah ketika menganggap hermeneutika guru merupakan satu-satunya kebenaran final tanpa mengindahkan respons-respons—entah itu positif maupun negatif—dari peserta didik. Padahal, pandangan Gianni Vattimo dalam konteks pendidikan dalam rabaan penulis beranggapan bahwa pemberangusan atas ide, pembatasan kreativitas dalam Pendidikan Agama Kristen, dan daya kritis peserta didik memang tidak terelakkan, dan memang sepertinya mesti ada. Respons atas peristiwa ini menjadi penting sebagai hermeneutika guru sebagai fasilitator Pendidikan Agama Kristen (kemudian disingkat: PAK) untuk melihat sejauh mana respons tersebut menjadi bermakna. Tulisan ini menggunakan penelitian kualitatif dengan teknik penelusuran pustaka, yakni melalui buku-buku dan jurnal-jurnal terbaru yang berhubungan dengan PAK dan filosof Gianni Vattimo. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa grand narasi dalam PAK, setelah melalui penelusuran pandangan Vattimo (*pensiero débole*), telah berada dipersimpangan sebagai tanggapan, partisipasi dan penghargaan atas kebenaran yang sifatnya plural/majemuk. Baik di lingkungan gereja maupun sekolah sebagai ruang keberadaan PAK. Selain itu, penulis menemukan bahwa relasi iman dalam Pendidikan Agama Kristen dimanifestasikan dalam praktik yang membumi yang bermuara pada kebermanfaatn, berdaya sekaligus perwujudan atas kasih Allah yang inheren dengan sesama limpahan kasih Allah atau sebagai komunitas iman dan/atau komunitas perjanjian.

**Kata Kunci:** Pendidikan Agama Kristen, Gianni Vattimo, Nihilisme dan Metanarasi, *Pensiero débole*, Subjek Partisipatif

## 1. PENDAHULUAN

Gianni Vattimo adalah filosof Postmodern Eropa yang lahir di Turin, Italia. Selain bicara teologi, Vattimo juga bicara mengenai politik, kekerasan filsafat, nihilisme, dialog dan hermeneutika. Berbicara hermeneutika, menurut peneliti bersinggungan dengan ragam pandangan dari peserta didik di sekolah ketika berhadapan dengan pandangan guru sebagai fasilitator ketika membahas topik tertentu. Misalnya, guru PAK saat membahas liturgi, tentu peserta didik akan berfikir bahwa liturgi tidak hanya satu, namun beragam sesuai dengan beragamnya denominasi Kristen di Indonesia. Tidak hanya itu, ketika diperhadapkan dengan topik umum, peserta didik mampu mengemukakan pandangan beragam ketika diperhadapkan dalam satu topik pembelajaran oleh guru. Peneliti melihat, yang menjadi masalah adalah ketika hermeneutika guru merupakan satu-satunya kebenaran final yang mesti ditelan bulat-bulat oleh peserta didik akan menjadi bumerang bagi peserta didik yang mempunyai pemikiran kritis.

Alfonso Munte, "*Philosophy of Giorgio Agamben-Homo Sacer's on the Independent Curriculum for Learning in Indonesia: Critical Reflection*" ketika bicara kurikulum merdeka yang saat ini sedang berkembang di bawah arahan Nadiem Makarim sebagai Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, menekankan pemenuhan hak atas peserta didik dalam hal kemandirian belajar [1]. Artinya, pemberian hak atas kemandirian belajar, memberikan hak atas peserta didik dalam hal penemuan masing-masing kecerdasan yang peserta didik punyai merupakan kiblat dari, atau konsekuensi logis dari kurikulum merdeka belajar. Evi Mariani dalam tulisannya yang berjudul, "Pemikiran Henry A. Giroux tentang Pendidikan Kritis, Peran Guru sebagai Intelektual Transformatif dan Relevansinya bagi Pembelajaran pada Sekolah di Indonesia" peran guru disini sebagai intelektual transformatif dalam bingkai pendidikan kritis [2]. Model ketaatan menurut peneliti perlu ditinjau kembali jika ketaatan tersebut menjadi sebuah momok dilematis dalam batin peserta didik. Alfonso Munte, "*Contribution of Obedience According to Hannah Arendt Philosophy towards Terrorist Women in Indonesia*" ketika bicara ketaatan menjadi sebuah banalitas kejahatan. Menurut Munte *dkk.*, ketaatan dalam konteks terorisme mengalami kebuntuan (*deadlock*) sekaligus *mental health problems* [3]. Ketaatan menurut peneliti tidak semestinya dipertahankan sejauh ia memberangus akal sehat dan tidak mempersilakan fakta-fakta lain selain fakta yang dimiliki subjek tersebut. Subjek dalam hal ini adalah peserta didik. Permasalahannya berarti disini menurut peneliti adalah pemusatan pada fakta tunggal dan glorifikasi ketaatan dengan penyingkiran akal budi. Padahal, akal budi adalah bagian dari mengasih sesama manusia seperti yang dituliskan oleh kitab suci Kristen. Konteks pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Kristen, akal budi adalah bagian sakral dan penting dalam proses pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Tidak hanya itu, praksis tersebut juga berada dan berdiam di dalam ruang gereja.

Peneliti melihat, gereja-gereja yang ada di Indonesia terdiri dari ragam denominasi, Jumlah gerejapun kurang lebih 60.170 gedung. Belum lagi ketika bicara pandangan masing-masing gereja ketika diperhadapkan dengan PAK. Tentu, keragaman tersebut menurut peneliti bukanlah sebagai sebuah ancaman, namun sebagai bentuk apresiasi atas keragaman manifestasi iman umat percaya. Keragaman ini akan menjadi mandeg ketika yang satu mengatakan gerejanya yang lebih baik dibanding dengan gereja lain dengan mengusik ketentraman gereja lain. Ketidaksukaan ini menurut peneliti perlu disinggung dengan filosofi Gianni Vattimo yang menghargai keberagaman dan tidak menyukai tafsir tunggal yang mengarah pada kekerasan. Berdasarkan, persoalan ketaatan dan justifikasi final kebenaran tersebut, peneliti melandaskan pandangan filosof Gianni Vattimo dengan pemikiran lemahnya untuk menyorot dan membedah fenomena proses pembelajaran di Pendidikan Agama Kristen sebagai kebaruaran dalam tulisan ini.

Penelusuran terdahulu pertama, peneliti melihat tulisan Luis Uribe Miranda ini menelusuri tesis yang menyatakan bahwa nihilisme adalah hal yang wajar bagi hermeneutika filosofis. Gianni Vattimo, lebih lanjut mengatakan bahwa nihilisme tidak menyiratkan penyangkalan kebenaran. Melainkan, sebuah keberangkatan dari metafisika kehadiran dan konsep kebenaran sebagai *adaequatio* dengan penyiratan dalam bungkusan penegasan bahwa penegasan konflik adalah wajar pada hermeneutika filosofis [4]. Karena, pada akhirnya atau gilirannya, konflik tersebut membuka ruang maupun jalan untuk berpikir politik dari melemahnya hermeneutika yang memfinalisasi kebenaran sebagai kebenaran tunggal. Peneliti melihat, tulisan Miranda cukup dekat dengan pemaparan peneliti dalam manuskrip ini yang berbicara mengenai pelemahan hermeneutika dalam sudut pandang filosof Gianni Vattimo. Meskipun, pada akhirnya peneliti membenturkannya dengan konsep pedagogi Pendidikan Agama Kristen.

Penelitian terdahulu kedua, peneliti melihat tulisan Fernando Pérez Borbujo mengenai *pensiero débole*, sebuah pandangan Gianni Vattimo dalam kerangka sejarah metafisika yang sebelumnya dikembangkan oleh Nietzsche dan Heidegger. Gianni Vattimo melihat konsep-konsep Keberadaan dan Tuhan dan dihermeneutik melalui pandangan pemikiran lemahnya kemudian dibenturkan dengan sejarah *onto-theology* Barat. Metafisika bukanlah sebagai akhir dari pembicaraan mengenai Tuhan. Namun, seluruh ruang ilmu, termasuk pembicaraan mengenai Tuhan, memaknai kebenaran sebagai proposisi atau kebenaran-kebenaran yang juga merupakan kebenaran [5].

Penelitian terdahulu ketiga, peneliti melihat pandangan Martin Vašek mengenai Gianni Vattimo dalam radar diskusi filosofis yang mengawali milenium baru. Dia melihat sejauh mana pemahaman realitas dan batas-batas penafsiran [6]. Vašek dalam penemuannya melihat adanya posisi realisme minimal atau negatif dengan memandang bahwa realitas tidak diperkenalkan sebagai stabil, alamiah atau objektif. Ketiadaan fakta menjadi penting dalam tulisan Vašek, dengan meminjam istilah Vattimo dan Nietzsche, fakta terpenting adalah interpretasi itu sendiri atas fakta-fakta. Penelitian terdahulu selanjutnya, peneliti melihat pandangan Gianni Vattimo dan Gabriel Serbu dalam konteks filsafat pendidikan. Penelitian ini adalah penelitian dalam kemasan wawancara terkait penghidupan debat sejauh mana makna dan tujuan pendidikan dalam kehidupan masyarakat akhir-akhir ini. Vattimo *dkk.*, mempertanyakan relevansi pendidikan humanistik (sudah usang?) yang melibatkan pemikiran kritis atas peserta didik yang dengan bebas mengemukakan pandangannya [7]. Vattimo *dkk.*, melihat bahwa kebebasan itu sendiri adalah hak prerogatif disiplin humanistik ketika berhadapan dengan pendekatan ilmiah.

Berdasarkan keempat penelitian terdahulu di atas, peneliti melihat kedekatan pencarian/penelusuran peneliti dengan peneliti terdahulu dalam bingkai pendidikan dan filosof Gianni Vattimo. Tiga penelitian terdahulu di atas, Luis Uribe Miranda, Fernando Pérez Borbujo dan Martin Vašek, menekankan pemaknaan *pensiero débole* sebagai konsep berpikir lemah dalam konteks multidisiplin, penolakan sekaligus absurditas nihilisme dan berakhirnya metafisika dengan menerima interpretasi hermeneutik. Sedangkan, penelitian terdahulu keempat, peneliti menemukan kedekatan ketika diperhadapkan dengan pendidikan, terutama pada filosofi pendidikan yang terjadi sepanjang sejarah itu sendiri. Pembedanya (*gap/novelty*) dengan penelitian peneliti, atau kami sebagai peneliti adalah konteks penghubungan filosofi *pensiero débole* atau pemikiran lemah Gianni Vattimo tersebut berada pada tataran pendidikan/pedagogi, secara lebih khusus lagi, Pendidikan Agama Kristen di Indonesia.

Filosofi Gianni Vattimo dalam konteks keberagaman aliran Kekristenan di Indonesia, menyaratkan bahwa perspektif masing-masing bapak-bapak gereja, per-masing-masing gereja perlu mendapatkan panggung dan dimaknai serta dihidupi masing-masing jemaatnya sebagai cita-cita Pancasila dalam hal multisiplitas aliran-aliran gereja. Selain dalam konteks gereja, peneliti menyatakan bahwa pandangan Gianni Vattimo dalam konteks pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Kristen, berada pada tataran pemuliaan persepsi masing-masing peserta didik dan guru sebagai guru transformatif. Selain itu, berdasarkan pandangan Gianni Vattimo, peneliti melihat korelasi interpretasi berada pada proses pembelajaran dan kurikulum permasing-masing sekolah sesuai dengan kiblat sekolah yang dinaungi gereja sekalipun.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif ini menggunakan metode penelitian studi pustaka dengan menelusuri sumber-sumber yang berhubungan dengan pandangan filosof Gianni Vattimo yang merelasikan terma “pemikiran lemah”nya dalam menerjemahkan pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Kristen.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gianni Vattimo, Agama dan Pelemahan Kebenaran

Filsafat yang menekankan pemikiran yang lemah (*pensiero debole*) tersebut mengukuhkan ontologi aktualitas, khususnya yang berbau metafisik dengan menolak struktur transendental dari akal atau realitas. Kebenaran bagi Gianni Vattimo sebagai proposisi yang berdiri sendiri-sendiri [8] [9] [10] [11] [12]. Bagi laki-laki kelahiran 4 Januari 1936 tersebut, sejarah sebagai proses pelemahan ketika sejarah masih diperhadapkan dengan wajah kekerasan. Konteks kekerasan pada saat itu menurut lulusan University of Heidelberg tersebut, yaitu ketika adanya pengeboman rumah sakit, anak-anak dan klinik-klinik swasta. Buku *The Future of Religion* menanyakan bagaimana masa depan agama setelah metafisika? Vattimo menjawab,

"the future of religion is analyzed together with the political, social, and historical aspects that characterize our postmodern society, in the hope that one day solidarity, charity, and irony will become the only law [10]."

Kata lain, masa depan agama berada pada analisis bersama atas politik, sejarah, sosial dan harapan masyarakat postmodern. Hukum menjadi sebuah solidaritas, ironi dan amal. Postmodern Filosofi Vattimo mengenai proposisi kebenaran menurut peneliti bukanlah sebagai proposisi yang diungkapkan Nietzsche, sekalipun kelihatan mirip seperti mengarah nihilisasi fakta-fakta sebagai fakta kebenaran. Postmodernisme menjadi familiar dan mempunyai ragam makna dalam penelusuran peneliti. Mehdi Ghasemi menggambarkan postmodern sebagai titik balik dalam evolusi pemikiran manusia yang membuka ruang pengenalan akan yang lain, khususnya dalam konteks demokrasi [13]. Jozef Valuch, Tomáš Gábriš dan Ondrej Hamul'ák menggambarkan fenomena perang postmodern sebagai perang siber dengan perang informasi dalam konteks reaksi negara dan badan-badan internasional [14]. Jean-Francois, Geoff Bennington dan Brian Massumi melihat masyarakat postmodern yang mengakhiri atau tidak percaya dengan narasi besar/metanarasi melalui kacamata Jean-François Lyotard [15]. Pada masyarakat posmo seperti sekarang ini, masa depan agama berada pada tataran preposisi-preposisi dalam laku praksis. Khususnya ketika peneliti membenturkannya dalam konteks PAK dan kelompok marjinal. Alfonso Munte dan Riam Esobio Korsina dalam tulisan, "Martha Nussbaum's Feminist Philosophy on Body Autonomy and Its Relationship to the Experiences of Women Survivors of Child Marriage: A Case Study in Sukamara, Central Kalimantan" melihat perempuan sebagai kelompok rentan yang semestinya pendidikan dan gereja hadir bagi mereka sebagai sahabat [16]. Kehadiran ini sebagai bagian dari partisipatif seperti yang Vattimo sampaikan mengenai hidupnya preposisi-preposisi dibanding grand narasi. Kehadiran ini berbentuk persahabatan atas perempuan sebagai korban perkawinan anak.

Konteks Pendidikan, termasuk Pendidikan Agama Kristen, post-modernisme merujuk pada instruksi sebagai sebuah representatif yang termaktub sebagai ekspresi budaya atau diskusi yang menggunakan narasi tentang realitas, kumpulan nilai-nilai, cerita atau narasi (bukan grand narasi), multisiplitas gambar dan keanekaragaman musik dan genre-nya. Misalnya, dalam konteks pembelajaran, seorang guru dalam kelas PAK yang mempresentasikan mengenai sejarah Kekristenan dan kontroversi yang berkaitan dengan kekerasan sepanjang lintas sejarah Kekristenan tersebut, harus sadar akan buku pelajaran yang ia baca dan terima dan sekaligus mengenali biasanya sendiri. Postmodernisme mendesak guru untuk menjadi sadar akan peran dalam proses pembelajaran, termasuk sebagai fasilitator mereka dengan secara kritis memeriksa representasi kepada siswa yang guru ajarkan. Daripada hanya mengirimkan pengetahuan layaknya seperti bank, seperti yang diungkapkan Paulo Freire, guru mesti juga kritis mewakili pengalaman manusia yang lebih luas tetapi lebih inklusif. Alfonso Munte, "Contemporary Ecopedagogical-Political Dialectics Based on Paulo Freire's Philosophy in Palangka Raya, Indonesia" ketika membahas Paulo Freire, Munte lebih dekat langsung dengan subjek penelitian melalui wawancara langsung untuk melihat sejauh mana pengejawantahan kebebasan berpikir dan bertindak peserta didik di dalam maupun di luar sekolah [17]. Siswa mempunyai hak menyimak dan mendengar banyak suara dan banyak cerita, termasuk lintas pengalaman dan laku hidup sehari-hari mereka di dalam maupun di luar kelas. Sementara postmodernis dan pragmatis setuju bahwa kurikulum harus mencakup diskusi tentang masalah-masalah kontroversial, postmodernis tidak menekankan metode ilmiah seperti halnya pragmatis. Metode ilmiah, untuk postmodernis, mewakili metanarasi lain yang digunakan untuk memberi kekuatan kelompok elit atas yang lain.

Ketika Nietzsche mengatakan ketiadaan fakta sebagai nihilisme hanyalah sebatas interpretasi, Vattimo dengan pemikiran lemahnya mengatakan bahwa tetap masih ada kebenaran [18]. Kemenjadian menurut Vattimo bukanlah tentang "ada disana atau yang sudah ada" melainkan kejadian dalam keberadaan itu telah terjadi dalam dialog sehari-hari di antara manusia. Dialog disini menurut Vattimo lebih kepada pragmatis implikasi secara ontologis. Selain itu, menurut Vattimo, logos adalah dialog itu sendiri. Meskipun demikian, Vattimo menolak istilah, "faith as an option" oleh Ludwig Nagl sebagai warisan dari mode-mode pencerahan (pasca-Kantian). Konteks agama menurut Vattimo bahwa pengakuan dalam dunia global, tidak ada agama yang harus bersikeras, secara dogmatis, pada validitas absolut [19]. Sikap kiritis atas lembaga-lembaga agama mengenai pemikiran pengalaman dan praktik agama menurut Vattimo menjadi penting disini. Peneliti melihat jalinan sikap kritis dalam praksis Perjanjian Baru melalui penelitian Alfonso Munte, "Era of Disruptions, Gender and Contributions of New Testament (NT) in Christian Religion" yang berbicara tentang semangat Yesus dalam perjuangan egalitarian, khususnya dalam konteks gender di Perjanjian Baru sebagai sebuah gerakan [20]. Vattimo menyebut gerakan ini sebagai manifestasi pemikiran lemah demi penghindaran grand narasi.

Konsep pemikiran lemah Vattimo dapat diaplikasikan, misalnya ketika membaca Nietzsche sebagai sebatas pengumuman dan bukan klaim ekstrim. Hermeneutika menurut Vattimo bukanlah kebenaran final, yang akhir, apalagi yang tertinggi. Menurut Vattimo—melalui catatan Mike Grimshaw—kita sebagai masyarakat hanyalah sebagai penanggap atas permohonan dan pengumuman atas yang terjadi di sekeliling kita [21]. Namun, walaupun demikian, Virgilio Aquino Rivas dengan tulisannya mengenai masa depan

agama melihat Vattimo bukanlah menolak secara langsung pemikiran-pemikiran Nietzsche meskipun sisi lain akan menemukan jalannya masing-masing. Vattimo, menurut pembacaan peneliti, pembacaan esai Nietzsche sebagai pembacaan dalam konteks pengangkatan kembali suara-suara kritis Nietzsche yang sempat terhilang karena manfaat-manfaat Nietzsche atas kemajuan manusia [22] [23] [24].

### **Korelasi Pendidikan Agama Kristen dan Pandangan Filosof Gianni Vattimo**

Pendidikan Agama Kristen menurut peneliti kerap mengarah pada pendidikan yang berbasis Kristianis ketika diperhadapkan dengan sekolah, Sekolah Minggu, TK maupun Kampus yang berbasis Kristen. Lingkungan pembelajaran tersebut terdiri dari siswa, guru, perangkat sekolah, kepala sekolah, fasilitas sekolah dan kurikulum. Kurikulum-pun terbagi dan terhubung dalam beberapa bagian, strategi pembelajaran, teori belajar dan kode etik dan profesionalisme guru. Sehingga, kalau kita mencoba mencari penelitian seputar PAK, kita akan menemukan tulisan-tulisan yang berbicara seputar topik tersebut. Entah bedanya hanya dari metode, konteks, lokasi ataupun historisitas masing-masing penelitian.

Brantly Egbert Picanussa ketika berbicara Pendidikan Agama Kristen (kemudian disingkat: PAK) melihat pendidikan Kristen sebagai "dialog imajinatif" melalui pandangan D. Campbell Wyckoff dan Maria Harris. Picanussa lebih memfokuskan pada sosok gereja dalam pengembangan kurikulum yang, dalam hal ini, melalui pandangan Robert W. Pazmino [25]. Kurikulum ini menjadi menarik karena tidak berhenti pada satu disiplin ilmu saja, namun melintasi disiplin ilmu lain yang merupakan satu kesatuan dan saling terhubung. Peneliti melihat, banyak tulisan-tulisan yang berbicara PAK, kerap membenturkannya hanya dengan lintas sekolah. Padahal, menurut peneliti, melalui berbagai penelusuran, PAK juga semestinya berada dalam gereja juga, pelayanan yang berada di dalamnya, di dalam komunitas Kristiani. Chung-Ju Fan dalam hubungan Roh kudus dan pendidikan (pedagogi) menyebutnya sebagai kerjasama dengan pribadi Trinitas [26] [27].

Selain itu, kalau seseorang ingin menyelidiki sejauh mana Pendidikan Agama Kristen, pada umumnya lebih kepada seputar moral—apa yang baik dan yang tidak baik, apa dosa dan apa yang bukan dosa—ketaatan menjalankan perintah Allah, dan mengasihi sesama. Namun, jika ditelusuri lebih jauh, peneliti melihat PAK tidak hanya seputar itu saja, ia bahkan melewati, berjalan bersama kekasih Allah yang teralienasi atau tersisihkan dari ruang sosial, atas dirinya, hak aksesnya dan lain sebagainya yang merugikan diri secara sepihak. Kelompok rentan tersebut, meskipun saat ini sudah ada dan adanya pemberdayaan secara berkelanjutan, namun, menurut peneliti, angka tersebut masih sedikit. Padahal, berdasarkan jumlah gereja kurang lebih 60.170 gedung menyadarkan pembaca bahwa gedung gereja cukup besar ternyata di Indonesia. Selanjutnya, tinggal menyelidiki sekaligus menelusuri sejauh mana program-program gereja yang berhubungan dengan pendidikan. Jikapun ada, sejauh mana implementasinya menjadi garam bagi dunia. Masalah ini pada dasarnya adalah masalah umum menurut peneliti dan sudah terjadi sejak lama. Sehingga, Pendidikan Agama Kristen semestinya, pada program berkelanjutan, memasukkan atau berfokus pada isu-isu yang berkenalan dengan kelompok rentan, walaupun sebagian gereja sudah melakukannya. Selain berfungsi menghindari kejahatan—meskipun kejahatan tetap ada dalam pandangan Gianni Vattimo—sekaligus dalam waktu yang sama mampu melihat kasih/cinta Allah.

Rina Teriasi dkk., dalam tulisannya "Pendampingan Ekonomi Kreatif Bagi Komunitas Ibu Rumah Tangga" dalam konteks wilayah Desa Mandomai melalui kegiatan pengabdian masyarakat. Teriasi dkk., memanfaatkan aset yang mereka miliki seperti komunitas ibu rumah tangga sebagai bagian dari pemberdayaan dari komunitas untuk komunitas [28]. Misalnya, pembangunan usaha kuliner. Peneliti melihat, gereja semestinya berada dalam kondisi dan terhisap didalamnya sebagai bagian dari komunitas iman itu sendiri. Contoh lain, peneliti melihat tulisan Telhalia dan Desi Natalia dalam manuskrip yang berjudul, "Partisipasi Pemimpin Umat dalam Memutus Mata Rantai Penyebaran Covid-19" melihat partisipasi pendeta menjadi terhisap dalam kehidupan jemaat dengan membaurkan diri, menyatu dengan jemaat demi pemutusan rantai Covid 19 di jemaat GKE Kapakat Tumbang Samba [29]. Keterlibatan pendeta disini berada pada barisan kesehatan dan tenaga kesehatan melalui kerjasama antar mitra demi pemerataan vaksin. Baik Rina Teriasi dkk., maupun Telhalia dkk., sama-sama membicarakan partisipasi dalam balutan cinta kepada sesama ciptaan Allah, yaitu jemaat melalui praksis konkrit. Pendidikan Agama Kristen dalam hal ini yang telah diterjemahkan di dalam dan melalui gereja kemudian menyatu dalam praksis konkrit di lapangan. Sehingga, Pendidikan Agama Kristen disini menghindari sesuatu yang konsisten dalam narasi metafisika atau metanarasi nir-praksis.

Sanasintani dalam tulisannya, "Pembinaan Profesional Guru Pendidikan Agama Kristen Melalui Supervisi Klinis" melihat sejauh mana praksis supervisi klinis bagi guru PAK. Kritik Sanasintani disini berada pada tataran lemahnya evaluasi yang berpusat pada guru dalam konteks SMA Kristen Citra Bangsa Kupang [30]. Peneliti melihat, keterlibatan gereja maupun sekolah tidak sebatas hal-hal yang sifatnya ritualis-metafisik. Namun, mendarat, menubuh, berakar langsung kepada basis masalah dalam ruang lingkup PAK, khususnya

mengenai evaluasi pembelajaran bagi guru-guru. Selain itu, peneliti melihat tulisan Cristi Devi Darnita, Defri Triadi dan Della Gita Van Gobel dalam tulisannya yang berjudul, "Strategi Manajemen Keuangan Gereja Kalimantan Evangelis Dalam Bentuk Badan Usaha" dalam konteks Kalimantan Tengah—sesuai dengan tempat dimana peneliti diam dan tinggal dalam waktu lama—membuka ruang seluas-luasnya secara khusus pada bagaimana mengolah atau mememanajementi aset gereja di Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) Resort Tewah [31]. Penelusuran peluang Darnita dkk., dan tantangan pada wilayah tersebut tidak hanya berorientasi profit, namun lebih kepada pemberdayaan dan kemandirian tata kelola manajemen melalui pembangunan sarang burung walet dan blok pasar.

Masa depan agama—dalam pandangan peneliti—pada pandangan filosof Gianni Vattimo terletak pada subjek-subjek partisipatif sebagai bagian yang inheren, menubuh dan terhisab dalam komunitas iman. Komunitas iman ini diperluas ke dalam ruang lingkup gereja selain komunitas pedagogi/pendidikan pada masing-masing sekolah yang dibawah oleh masing-masing sinode. Ia bukan bertindak sendiri, melainkan bekerja dalam tim, dan kerja tersebutpun terukur dan mempunyai luaran yang jelas. Sudut pandang Gianni Vattimo menurut peneliti disini begitu jelas, yakni sebagai penanggap dalam ruang lingkup Pendidikan Agama Kristen dengan macam kreatifitasnya sebagai subjek-subjek penanggap praksis. Maria Veronica, dalam tulisannya, "Pengalaman, Persepsi dan Imajinasi Filosof David Hume: Melihat Kembali Lensa Konseling Kristen di Indonesia" melihat partisipasi subjek, dalam hal ini jemaat gereja dan orang-orang yang terlibat dalam proses pembelajaran dalam konteks konseling di Indonesia [32]. Veronica dkk., beranggapan bahwa, pada posisi ini, subjek adalah subjek yang berpendirian, sekaligus sepenanggungan antar sesamanya. Bukan malah berada pada posisi ketakutan seperti yang disampaikan oleh Evi Mariani, "Hegemoni Ketakutan, Paulo Freire dan Emansipasi-Kebebasan: Studi Kasus 3 SMA/K Kalimantan Tengah" yang berbicara ketakutan akan kebebasan [33]. Padahal, muara akhir dari pendidikan itu sendiri adalah kemampuan peserta didik secara bebas, bertanggung jawab dan mampu mengatasi persoalan ketakutan.

Berbicara mengenai guru, model guru cukup beragam sejauh pengamatan peneliti. Ada guru yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengungkapkan hal-hal yang mereka pikirkan dan apa yang mereka akan perbuat. Ada juga guru hanya menyampaikan apa yang mereka ketahui dengan model monolog terhadap peserta didik. Guru di era postmodernisme, menurut peneliti, berdasarkan pemahaman postmodernisme yang peneliti paparkan di atas adalah guru yang mempunyai pengembangan dan skill yang ia punyai dalam kerangka fasilitator atau bukan sebagai one man/woman show. Ketika berbicara mengenai spiritualitas Kekristenan, spiritualitas tersebut bukanlah sebuah spiritualitas umum, yang satu untuk semua. Namun, mempunyai keberagaman meksipun masih sama-sama Kristen. Spiritualitas tersebut dilatarbelakangi dari ragam denominasi. Selain mengenai spiritualitas, model pengajaran dan kurikulum masing-masing sekolah yang dilatarbelakangi oleh gereja-gereja tertentu juga beragam. Keberagaman tersebut, lagi-lagi mempunyai latar belakang atas apa yang ia dan bapa-bapa gereja imani sebelumnya. Entah itu dalam konteks gereja maupun dalam konteks sekolah.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelusuran peneliti atas matriks filosof Gianni Vattimo mengenai *pensiero débole*/pelemahan berpikir atas tawaran-tawaran grand narasi dalam pedagogi/pendidikan Agama Kristen—yang berada pada tataran gereja dan sekolah—peneliti melihat bahwa adanya pergeseran makna partisipatif warga gereja maupun peserta didik dari individual ke arah komunal tanpa menghindar dari kebenaran dalam wujud preposisi-preposisi subjek dalam laku praksis yang membumi. Hal ini terlihat dari penelitian yang disampaikan oleh Rina Teriasi dkk., Telhalia dkk., Sanasintani, Evi Mariani, Alfonso Munte dan Cristi Devi Darnita dkk terkait hubungan iman dalam Pendidikan Agama Kristen diterjemahkan dalam laku praksis sehingga bermanfaat, berdaya sekaligus perwujudan atas kasih Allah yang inheren dengan sesama limpahan kasih Allah atau sebagai komunitas iman/percaya yang sepenanggungan.

#### REFERENCES

- [1] A. Munte, "Philosophy of Giorgio Agamben-Homo Sacer's on the Independent Curriculum for Learning in Indonesia: Critical Reflection," in *International Seminar Commemorating the 100th Anniversary of Tamansiswa*, 2022, vol. 1, no. 1, pp. 464–468.
- [2] E. Mariani, "Pemikiran Henry A. Giroux tentang Pendidikan Kritis, Peran Guru sebagai Intelektual Transformatif dan Relevansinya bagi Pembelajaran pada Sekolah di Indonesia." Driyarkara School of Philosophy, 2020.
- [3] A. Munte and D. Natalia, "Contribution of Obedience According to Hannah Arendt Philosophy towards Terrorist

- Women in Indonesia,” *Al Huwiyah J. Woman Child. Stud.*, vol. 2, no. 1, 2022.
- [4] L. U. Miranda, “Niilismo, verdade e conflito na hermenêutica filosófica de Gianni Vattimo,” *Especiaria Cad. Ciências Humanas*, vol. 19, no. 34, 2019, doi: 10.36113/especiaria.v19i34.2549.
- [5] F. P. Borbujo, “Rethinking the onto-theo-logy today: A dialogue with Gianni Vattimo,” *Claridades*, vol. 13, no. 1, 2021, doi: 10.24310/Claridadescrf.v13i1.11611.
- [6] M. Vašek, “Eco and vattimo – Negative realism versus weak thought,” *Filozofia*, vol. 76, no. 4. 2021. doi: 10.31577/filozofia.2021.76.4.5.
- [7] G. Vattimo and G. Serbu, “Towards (back to?) a philosophical education: An interview with gianni Vattimo,” *Philosophy Today*, vol. 61, no. 2. 2017. doi: 10.5840/philtoday2017524157.
- [8] G. Vattimo, “The end of modernity: Nihilism and hermeneutics in post-modern culture,” 1988.
- [9] G. Vattimo, “Beyond interpretation: The meaning of hermeneutics for philosophy,” 1997.
- [10] J. J. DiCenso, “The Future of Religion. By Richard Rorty and Gianni Vattimo,” *J. Am. Acad. Relig.*, vol. 75, no. 1, 2007, doi: 10.1093/jaarel/lfl038.
- [11] G. Giorgio, “Il pensiero di Gianni Vattimo,” *Milão Fr. Angeli*, 2006.
- [12] G. Vattimo, “After christianity,” in *After Christianity*, Columbia University Press, 2002.
- [13] M. Ghasemi, “Paradigms of Postmodern Democracies,” *SAGE Open*, vol. 9, no. 2, 2019, doi: 10.1177/2158244019843698.
- [14] J. Valuch, T. Gábriš, and O. Hamul’ák, “Cyber Attacks, Information Attacks, and Postmodern Warfare,” *Baltic Journal of Law and Politics*, vol. 10, no. 1. 2017. doi: 10.1515/bjlp-2017-0003.
- [15] J.-F. Lyotard, G. Bennington, and B. Massumi, “The Postmodern Condition: A Report on Knowledge,” *Poet. Today*, vol. 5, no. 4, 1984, doi: 10.2307/1772278.
- [16] A. Munte and R. E. Korsina, “Martha Nussbaum’s Feminist Philosophy on Body Autonomy and Its Relationship to the Experiences of Women Survivors of Child Marriage: A Case Study in Sukamara, Central Kalimantan.,” *J. SUARGA Stud. Keberagamaan dan Keberagaman*, vol. 1, no. 1, pp. 27–34, 2022.
- [17] A. Munte, “Contemporary Ecopedagogical-Political Dialectics Based on Paulo Freire’s Philosophy in Palangka Raya, Indonesia,” *J. Educ. Sustain. Divers.*, vol. 1, no. 1, pp. 1–17, 2022.
- [18] “Edited by,” 1992. doi: 10.1016/s0376-7361(09)70018-4.
- [19] L. Nagl, “Three discourses on religion in neo-pragmatism,” *Filos. Zhurnal*, vol. 12, no. 3, 2019, doi: 10.21146/2072-0726-2019-12-3-5-17.
- [20] A. Munte, “Era of Disruptions, Gender and Contributions of New Testament (NT) in Christian Religion,” in *Ushuluddin International Conference (USICON)*, 2018, vol. 2.
- [21] M. Grimshaw, “Flaneuring with Vattimo: The annotative hermeneutics of weak thought,” *Crit. Res. Relig.*, vol. 2, no. 3, 2014, doi: 10.1177/2050303214552574.
- [22] V. A. Rivas, “The future of religion: Intersections of Rorty, Vattimo and Zabala,” *Cult. Relig.*, vol. 9, no. 2, 2008, doi: 10.1080/14755610802211593.
- [23] G. GILLETT, “The Future of Religion - By Gianni Vattimo and Richard Rorty and On Evil - By Adam Morton and The Problem of Evil and the Problem of God - By D. Z. Phillips,” *J. Appl. Philos.*, vol. 24, no. 4, 2007, doi: 10.1111/j.1468-5930.2007.00386.x.
- [24] P. Colilli, “Late Patrology: The Example of Giorgio Agamben,” *Tor. J. Theol.*, vol. 29, no. 1, 2013, doi: 10.3138/tjt.29.1.3.
- [25] B. E. Picanussa, “PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN KRISTIANI,” *Voice Wesley J. Ilm. Musik dan Agama*, vol. 3, no. 1, 2020, doi: 10.36972/jvow.v3i1.30.
- [26] C.-J. Fan, “ Book review: Anointed Teaching: Partnership with the Holy Spirit , by Robert W. Pazmino and Octavio J. Esqueda ,” *Christ. Educ. J. Res. Educ. Minist.*, vol. 17, no. 1, 2020, doi: 10.1177/0739891319882947g.

- [27] R. W. Pazmiño, “Critical Essays on Major Curriculum Theorists - By David Scott,” *Teach. Theol. Relig.*, vol. 11, no. 4, 2008, doi: 10.1111/j.1467-9647.2008.00466.x.
- [28] R. Teriasi, Y. Widyasari, J. S. Supardi, D. Merdiasi, C. Apandie, and L. Sepniwati, “Pendampingan Ekonomi Kreatif Bagi Komunitas Ibu Rumah Tangga,” *J. Pengabd. Masy.*, vol. 2, no. 4, pp. 1–9, 2022.
- [29] T. Telhalia and D. Natalia, “Partisipasi pemimpin umat dalam memutus mata rantai penyebaran Covid-19,” *Kur. (Jurnal Teol. dan Pendidik. Agama Kristen)*, vol. 8, no. 1, pp. 134–146, 2022.
- [30] S. Sanasintani, “Pembinaan Profesional Guru Pendidikan Agama Kristen Melalui Supervisi Klinis,” *J. Teol. Ber. Hidup*, vol. 5, no. 1, pp. 39–55, 2022.
- [31] C. D. Darnita and D. Triadi, “Strategi Manajemen Keuangan Gereja Kalimantan Evangelis Dalam Bentuk Badan Usaha,” *J. Ilm. Relig. Entity Humanit.*, vol. 4, no. 2, pp. 152–164, 2022.
- [32] M. Veronica and A. Munte, “Pengalaman, Persepsi dan Imajinasi Filosof David Hume: Melihat Kembali Lensa Konseling Kristen di Indonesia,” *J. Pendidik. dan Konseling*, vol. 4, no. 4, pp. 1211–1216, 2022.
- [33] E. Mariani, “Hegemoni Ketakutan, Paulo Freire dan Emansipasi-Kebebasan: Studi Kasus 3 SMA/K Kalimantan Tengah,” *J. Pendidik. dan Konseling*, vol. 4, no. 6, pp. 10791–10798, 2022.